

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Teknik	Variabel	Hasil
1	Dampak pengungkapan sustainability report terhadap kinerja keuangan dan kinerja pasar (Ovi Rizki Mualifin & Maswar Patuh Priyadi, 2016)	Teknik pengambilan purposive sampling, di ambil 9 perusahaan. Penelitian menggunakan teknik statistic MANOVA	<ul style="list-style-type: none"> – Variabel dependen (kinerja keuangan CR, ROA, DER & kinerja pasar Tobin's Q) – Variabel independen (Sustainability report) 	Bahwa sustainability report berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang di ukur dengan menggunakan CR, dan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang di ukur dengan ROA dan DER. Sustainability report tidak berpengaruh terhadap kinerja pasar yang di ukur menggunakan Tobin's Q.
2	Sustainability report terhadap kinerja keuangan dan pasar (Dian Anggraeni Safitri & Fidiana, 2015)	Teknik pengambilan sampel purposive sampling, di ambil 10 perusahaan. Teknik analisis deskriptif, uji hepotesis menggunakan manova	<ul style="list-style-type: none"> – Variabel dependen (kinerja keuangan ROA, CR & kinerja pasar Tobin's Q) – Variabel independen (sustainability report) 	Bahwa sustainability report berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan diterima dengan signifikansi 0,049 pada proksi ROA, dan 0,43 pada Current Ratio. Sustainability report berpengaruh positif terhadap kinerja pasar diterima dengan signifikansi 0,046.
3	Pengungkapan sustainability report dan kinerja keuangan (Josua Tarigan & Hatane Samuel, 2014)	54 perusahaan yang konsisten melaporkan sustainability report, teknik analisis data analisis varian (ANOVA) satu arah (one	<ul style="list-style-type: none"> – Variabel dependen (kinerja keuangan asset management, profitability, leverage, liquidity, dan 	Bahwa dimensi ekonomi (EC) dari sustainability report tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan dua dimensi lainnya yaitu lingkungan (EN) dan social (SO)

		way), korelasi, dan regresi linier.	market) – Variabel Independen (sustainability report ekonomi (EC), lingkungan (EN), social (SO))	berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan.
4	Sustainability reporting dan profitabilitas (Komang Eva Cyntia Dewi & I Putu Sudana, 2015)	28 perusahaan, teknik analisis data analisis regresi linier sederhana	– Variabel dependen (profitabilitas ROA) – Variabel independen (Sustainability report)	Bahwa pada tahun sustainability report dipublikasikan berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan pada tahun setelah publikasi pengaruhnya tidak signifikan.
5	The effects of sustainability report disclosure towards financial performance (Paskah Ika Nugroho & Irine Stephanie Arjowo, 2014)	Perusahaan manufaktur yang menggunakan GRI (Global Reporting Initiatives), teknik analisis data analisis regresi linier	– Variabel dependen (Kinerja keuangan ROA, CR, DER, perputaran persediaan (IT), DPR) – Variabel independen (Sustainability report)	Bahwa sustainability report berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA, sedangkan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan CR, DER, IT, dan DPR. Yang berarti bahwa pengungkapan sustainability report akan meningkatkan profitabilitas pada perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu penelitian tertarik untuk mengadakan penelitian tentang dampak pengungkapan sustainability report terhadap kinerja keuangan dan kinerja pasar. Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian-penelitian terdahulu . persamaan antara penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian terdahulu adalah tema penelitian dan variabel yang digunakan. Hasil dari beberapa penelitian terdahulu memberikan gambaran yang berbeda mengenai pengungkapan sustainability report terhadap kinerja keuangan dan pasar. Perbedaan antara penelitian yang akan diadakan ini dengan peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Periode pengamatan yang digunakan yaitu dari tahun periode 2012-2016.
2. Variabel dependen yang digunakan kinerja keuangan dan tidak menggunakan kinerja pasar.
3. Objek pengamatan yang digunakan perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah perusahaan dalam sektor tambang.

2.2. Stakeholder Theory

Istilah stakeholders awalnya diperkenalkan oleh Stanford Research Institute (SRI) yang merujuk pada “those groups without whose support the organization would cease to exist” (Freeman, 1983). Freeman mendefinisikan stakeholders sebagai kelompok yang secara signifikan mempengaruhi kesuksesan dan kegagalan sebuah organisasi. Secara ringkas, Freeman menggambarkan stakeholders theory sebagai respon manajer kepada lingkungan bisnis yang ada (Laplume, Sonpar, dan Litz, 2008 dalam Wijayanti, 2016).

Stakeholder theory merupakan salah satu teori utama yang banyak digunakan untuk mendasari penelitian tentang sustainability report. Salah satu pendukung teori ini adalah Donaldson dan Preston (1995) dalam Tarigan dan Samuel (2014) yang berpendapat bahwa stakeholder theory memperluas tanggungjawab organisasi kepada seluruh pemangku kepentingan tidak hanya kepada investor atau pemilik.

Perusahaan harus menjaga hubungan dengan para stakeholder, salah satu cara yang dilakukan dengan cara mengakomodasi keinginan dan kebutuhan para stakeholder perusahaan, terutama stakeholder yang mempunyai kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang di gunakan untuk aktifitas operasional perusahaan seperti: tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan, dan lain-lain. (Mualifin dan Priyadi, 2016)

Chariri (2008: 159) dalam Canisie (2015: 8) menyatakan dalam stakeholder theory perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya. Grey, et al. (1994) menyatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan stakeholder dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah mencari dukungan tersebut. Makin powerful stakeholder, makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan stakeholder. (Chariri 2008: 159 dalam Canisie 2015: 8)

Dalam teori stakeholder ini, perusahaan di tuntutan untuk memberikan kepuasan terhadap keinginan stakeholder. Dimana perusahaan harus

mengungkapkan dengan sukarela tentang perannya dalam lingkungan sebagai bentuk bukti kepada masyarakat tentang kepedulian perusahaan.

2.3. Legitimasi Theory

Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berusaha beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan agar aktivitas mereka diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah (Deegan, 2004 dalam Wijayanti, 2016). Ghozali dan Chariri (2007) dalam Fatchan dan Trisnawati (2016) menyatakan bahwa hal yang melandasi teori legitimasi adalah “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi.

Rita Wijayanti (2016) menyatakan perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial masyarakat sering dinamakan legitimacy gap yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya. Untuk mengurangi legitimacy gap, perusahaan harus mengidentifikasi aktivitas yang berada dalam kendalinyadan mengidentifikasi publik yang memiliki power sehingga mampu memberikan legitimacy kepada perusahaan. Menurut Guthrie dan Parker (2006), jika perusahaan merasa legitimasinya dipertanyakan maka mereka dapat mengambil beberapa strategi perlawanan, yaitu diantaranya: 1) mendidik dan menginformasikan kepada stakeholders-nya mengenai perubahan yang terjadi dalam perusahaan, 2) merubah pandangan stakeholders tanpa mengganti perilaku perusahaan, 3) memanipulasi

persepsi stakeholders dengan cara membelokkan perhatian stakeholders dari isu yang menjadi perhatian pada isu lain yang berkaitan dan menarik, dan 4) mengganti dan mempengaruhi harapan pihak eksternal tentang kinerja perusahaan.

2.4. Sustainability Report

Sustainability Report sering di sebut juga Triple Bottom Line Reporting istilah itu di populerkan pertama kali oleh John Elkington (1997) di dalam bukunya “Cannibals Withforks, The Triple Bottom Line of Twentieth Century Business” yang dikutip dalam Wibisono (2007) yang memberi pandangan perusahaan yang ingin berkelanjutan haruslah memperhatikan “3P”. Selain mengejar keuntungan (profit), perusahaan juga mesti memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (people) dan turut berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan (planet). Atau secara definisi merupakan alat pelaporan eksternal yang dirancang bagi para pemegang saham dan para pemakai laporan keuangan lainnya. Triple bottom line ini melaporkan informasi periodik (kwartalan atau tahunan) tentang kinerja perusahaan mengenai dimensi lingkungan dan sosial, disamping informasi yang umum tentang kinerja ekonomi perusahaan. (Atmajaya, 2013)

Sustainability report merupakan praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari aktivitas keberlanjutan yang bertujuan untuk tercapainya sustainability development (pembangunan berkelanjutan). Pembangunan berkelanjutan (sustainability development) ini mencakup tiga

aspek yaitu aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Sustainability development merupakan suatu konsep pembangunan dimana untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia tidak boleh mengganggu kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pada masa depan. Untuk mendukung adanya pembangunan berkelanjutan, sustainability report digunakan sebagai salah satu media informasi perusahaan kepada para stakeholder (Sari, 2013 dalam Muallifin, 2016)

Menurut World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) dalam Safitri dan Fidiana (2015), manfaat yang didapat dari pengungkapan sustainability report antara lain: Memberikan informasi kepada stakeholder (pemegang saham, anggota komunitas lokal, pemerintah) sehingga meningkatkan prospek perusahaan dan membantu mewujudkan transparansi; Membantu membangun reputasi sebagai alat yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan brand value, market share, dan customer loyalty jangka panjang; Menjadi cerminan bagaimana perusahaan mengelola risikonya; Digunakan sebagai stimulasi leadership thinking dan performance yang didukung dengan semangat kompetisi; Mengembangkan dan memfasilitasi pengimplementasian dari sistem manajemen yang lebih baik dalam mengelola dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial; Mencerminkan secara langsung kemampuan dan kesiapan perusahaan untuk memenuhi keinginan pemegang saham untuk jangka panjang; Membantu membangun ketertarikan para pemegang saham dengan visi jangka panjang dan membantu

mendemonstrasikan bagaimana meningkatkan nilai perusahaan yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan.

Terdapat beberapa aspek yang terdapat dalam pengungkapan Sustainability Report, diantaranya aspek ekonomi, aspek lingkungan, dan aspek lingkungan. Adapun aspek tersebut yang didalamnya terdapat indikator yang didasarkan pada *Global Reporting Initiative (GRI)*.

2.5. Prinsip-Prinsip Pengungkapan Sustainability Report

Prinsip pengungkapan Sustainability Report untuk memastikan kualitas informasi dalam pelaporannya, termasuk penyajiannya yang tepat yang sesuai dengan GRI (Global Reporting Initiative). Prinsip yang tercantum dalam GRI-G4, yaitu:

1. Keseimbangan

Laporan harus mencerminkan aspek-aspek positif dan negatif dari kinerja organisasi untuk memungkinkan dilakukannya asesmen yang beralasan atas kinerja organisasi secara keseluruhan.

2. Komparabilitas

Organisasi harus memilih, mengumpulkan, dan melaporkan informasi secara konsisten, informasi yang dilaporkan harus disajikan dengan cara yang memungkinkan para pemangku kepentingan menganalisis perubahan kinerja organisasi dari waktu ke waktu, dan yang dapat mendukung analisis relative terhadap organisasi lain.

3. Akurasi

Informasi yang dilaporkan harus cukup akurat dan terperinci bagi para pemangku kepentingan untuk dapat menilai kinerja organisasi.

4. Ketepatan Waktu

Organisasi harus membuat laporan dengan jadwal yang teratur sehingga informasi tersedia tepat waktu bagi para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang tepat.

5. Kejelasan

Organisasi harus membuat informasi tersedia dengan cara yang dapat dimengerti dan dapat diakses oleh pemangku kepentingan yang menggunakan laporan.

6. Keandalan

Organisasi harus mengumpulkan, mencatat, menyusun, menganalisis, dan mengungkapkan informasi serta proses yang digunakan untuk menyiapkan laporan agar dapat diuji, dan hal itu akan menentukan kualitas serta materialitas informasi.

2.6. Pengungkapan dalam Sustainability Report

Pengungkapan standar dalam *sustainability report* menurut GRI-G4 terdiri dari:

1. Ekonomi

Menggambarkan arus modal di antara pemangku kepentingan yang berbeda, dan dampak ekonomi utama dari perusahaan di seluruh lapisan masyarakat.

2. Lingkungan

Yang meliputi dampak terkait dengan input (seperti energi dan air) dan output (seperti emisi, efluen dan limbah). Termasuk juga keaneragaman hayati, transportasi, dan dampak yang berkaitan dengan produk dan jasa, serta kepatuhan dan biaya lingkungan.

3. Sosial

Yang didalamnya di bagi menjadi:

a. Praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja

Aspek ini di dasarkan pada deklarasi PBB dan konvensi PBB tentang hak asasi manusia. Dan memiliki dua instrument terkait dengan tanggung jawab sosial yaitu tentang organisasi buruh internasional (ILO) dan organisasi untuk kerjasama dan pembangunan ekonomi (OECD).

b. Hak asasi manusia

Sejauh mana proses telah di terapkan dalam perusahaan, insiden pelanggaran hak asasi manusia, dan perubahan kemampuan pemangku kepentingan untuk mendapatkan dan menggunakan hak asasi mereka.

c. Masyarakat

Membahas dampak yang dimiliki perusahaan terhadap masyarakat dan masyarakat lokal. Hak masyarakat di dasarkan pada kolektif dan individu. Hak mereka untuk di konsultasikan secara bebas, sebelum, dan perolehan informasi (free, prior, dan informed)

d. Tanggung jawab produk

Berhubungan dengan produk dan jasa yang secara langsung memengaruhi pemangku kepentingan, dan secara khusus kepada pelanggan.

2.7. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai kondisi dan keadaan dari suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan sehingga dapat diketahui baik buruknya kondisi keuangan dan prestasi keuangan sebuah perusahaan dalam waktu tertentu (Wibowo dan Faradiza, 2014 dalam Wijayanti, 2016). Kinerja keuangan perusahaan tercermin dalam laporan keuangan tahun tertentu ataupun dijadikan perbandingan dengan tahun-tahun sebelumnya sehingga dapat dilihat perkembangan atau penurunan yang terjadi dari tahun ke tahun serta berapa selisihnya untuk mengetahui konsisten tidaknya perusahaan tersebut (Soelistyoningrum dan Prastiwi, 2011 dalam Wijayanti, 2016). Menurut Ross et al (2013) dalam Wijayanti (2016), kinerja keuangan dapat dicerminkan melalui analisis rasio-rasio keuangan. Terdapat lima dimensi rasio keuangan yang sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, yaitu meliputi dimensi manajemen aset, profitabilitas, leverage, likuiditas, dan dimensi pasar.

Akan tetapi, dalam bab ini hanya akan dijelaskan tentang profitabilitas dengan mengukur *Return On Asset (ROA)*, likuiditas dengan mengukur *Current Ratio (CR)*, dan terdapat juga ratio solvabilitas yang berhubungan

dengan kreditor yang pengukurannya akan dibahas tentang *Debt To Equity Ratio* (DER).

2.7.1. Return On Assets (ROA)

Hanafi dan Halim (2016: 157) menyatakan bahwa analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut. Variasi dalam perhitungan ROA, adalah dengan memasukkan biaya pendanaan. Biaya-biaya pendanaan yang dimaksud adalah bunga yang merupakan biaya pendanaan dengan utang. Dividen yang merupakan biaya pendanaan dengan saham dalam analisis ROA tidak diperhitungkan. Biaya bunga ditambahkan ke laba yang diperoleh perusahaan. ROA bisa diinterpretasikan sebagai hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan (strategi) dan pengaruh dari factor-faktor lingkungan (environmental factors). Analisis di fokuskan pada profitabilitas asset, dan dengan demikian tidak mempehitungkan cara-cara untuk mendanai asset tersebut.

Prastowo (2011, 91) Ratio Return on Total Assets (ROA) ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Return on Total Assets} = \frac{\text{Laba setelah pajak, tetapi sebelum bunga}}{\text{Aktiva rata - rata}}$$

Hanafi dan Halim (2016: 157) menyatakan kembali dalam hal ini digunakan total asset rata-rata digunakan dalam hal ini, bukannya total asset pada akhir periode. Ini lebih konsisten dengan penggunaan ROA

sebagai pengukur prestasi pada satu periode tertentu. Biasanya asset rata-rata dihitung dengan menjumlahkan aset pada awal periode dengan asset pada akhir periode dan dibagi dua. Untuk bisnis yang tidak bersifat musiman, penggunaan semacam itu sudah memadai. Tetapi untuk bisnis yang musiman, rata-rata pada akhir setiap triwulan lebih baik digunakan.

Laba bersih suatu perusahaan kadang-kadang dipengaruhi oleh dua factor luar biasa yang tidak selalu muncul dalam kegiatan bisnis yang normal:

1. Laba karena perubahan prinsip akuntansi
2. Biaya restrukturisasi

Dalam kaitannya dengan perubahan prinsip akuntansi, ada argumentasi yang bisa dikemukakan, yaitu laba karena perubahan akuntansi tidak sering muncul (nonrecurring) dan relative bukan bagian dari kegiatan bisnis yang normal. Karena itu, laba yang disebabkan perubahan akuntansi seharusnya tidak diperhitungkan karena tidak mencerminkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya dalam menghasilkan laba.

Dalam kaitannya dengan biaya restrukturisasi perubahan ada beberapa argumentasi yang dikemukakan:

1. Faktor tersebut muncul relative tidak sering dan bisa dikatakan sebagai nonrecurring
2. Item tersebut bisa dikatakan merupakan bagian normal dari kegiatan bisnis

3. Jumlah tersebut cukup material.

2.7.2. Current Ratio

Prastowo (2011, 84) menyatakan bahwa elemen-elemen yang digunakan dalam perhitungan modal kerja dapat dinyatakan dalam ratio, yang membandingkan antara total aktiva lancar dan utang lancar. Ratio ini di sebut dengan Current Ratio, yang dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio}(CR) = \frac{\text{Aktiva Lancar (AL)}}{\text{Utang Lancar (UL)}}$$

Aktiva lancar menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar benar-benas bisa digunakan untuk membayar. Sedangkan utang lancar menggambarkan yang harus dibayar dan diasumsikan semua utang lancar benar-benar harus dibayar.

Current Ratio sangat berguna untuk mengukur likuiditas perusahaan. Untuk menguji apakah alat bayar tersebut benar-benar likuid (benar-benar dapat digunakan untuk membayar utangnya), maka alat bayar yang kurang atau tidak likuid harus dikeluarkan dari total aktiva lancar. alat bayar yang kurang likuid ini misalnya persediaan dan pos-pos analog dengan persediaan.

2.7.3. Debt to Equity Ratio (DER)

Prastowo (2011, 90) menyatakan bahwa dalam rangka mengukur risiko, fokus perhatian kreditor jangka panjang terutama ditujukan pada prospek laba dan perkiraan arus kas. Meskipun demikian, mereka tidak

dapat mengabaikan pentingnya tetap mempertahankan keseimbangan antara proporsi aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan.

Keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan diukur dengan ratio debt-to-equity, dengan cara perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Dengan demikian, debt to equity ratio ini juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Makin kecil angka ratio ini, berarti makin besar jumlah aktiva yang didanai oleh pemilik perusahaan, dan makin besar penyangga risiko kreditor.

2.8. Dampak Antar Variabel

2.8.1. Dampak Pengungkapan Sustainability Report terhadap Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah pengukuran kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang disesuaikan dengan biaya-biaya untuk memasukkan biaya pendanaan. Menurut Soelistyoningrum (2011), dengan pengungkapan sustainability report yang dilakukan perusahaan diharapkan dapat memberikan bukti bahwa proses produksi yang dilakukan perusahaan tidak hanya berorientasi keuntungan, tetapi juga memperhatikan lingkungan dan masyarakatnya. Dengan demikian,

stakeholder akan lebih mempercayai perusahaan. Dimana investor akan lebih percaya untuk memberikan dananya kepada perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report*, sehingga nantinya akan meningkatkan modal perusahaan yang akan berdampak pada peningkatan profit. Tidak hanya pada investor, dengan adanya pengungkapan *sustainability report* diharapkan dapat memberikan kepercayaan pelanggan yang berdampak terhadap penjualan sehingga profit yang dihasilkan akan dapat meningkat.

Penelitian Mualifin dan Priyadi (2016), dengan mengungkapkan *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan Return On Assets (ROA). Sedangkan penelitian yang dilakukan Safitri dan Fidiana (2015), Dewi dan Sudana (2015), dan Nugroho dan Arjowo (2014), mengatakan bahwa pengungkapan *sustainability report* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

2.8.2. Dampak Pengungkapan Sustainability Report terhadap Current Ratio (CR)

Current Ratio sangat berguna untuk mengukur likuiditas perusahaan. Untuk menguji apakah alat bayar tersebut benar-benar likuid (benar-benar dapat digunakan untuk membayar utangnya), maka alat bayar yang kurang atau tidak likuid harus dikeluarkan dari total aktiva lancar. Pengungkapan *sustainability report* diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan stakeholder yang dapat mendorong kelangsungan hidup

perusahaan. Jika mendapat dukungan stakeholder maka akan meningkatkan investasi dari luar perusahaan dan masuk ke dalam perusahaan. Investasi dari para stakeholder ini nantinya yang akan dapat digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan yang nantinya akan meningkatkan likuiditas perusahaan. (Soelistyoningrum, 2011)

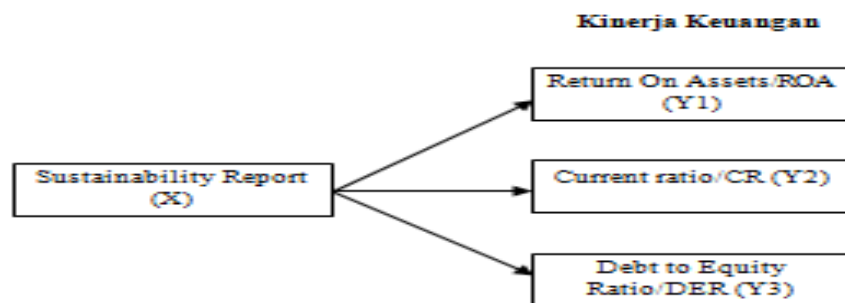
Berdasarkan penelitian Muallifin dan Priyadi (2016) juga Safitri dan Fidiana (2015, dengan pengungkapan sustainability report mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan yang di ukur dengan Current Ratio (CR). Dan penelitian yang dilakukan Nugroho dan Arjowo (2014), pengungkapan sustainability report tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan yang di ukur dengan Current Ratio (CR).

2.8.3. Dampak Pengungkapan Sustainability Report terhadap Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio (DER) dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan. Makin kecil angka ratio ini, berarti makin besar jumlah aktiva yang didanai oleh pemilik perusahaan, dan makin besar penyangga risiko kreditor. Perusahaan yang mempunyai tingkat utang yang tinggi, maka perlu laporan tambahan. Berdasarkan penelitian Muallifin dan Priyadi (2016), pengungkapan sustainability report ini diharapkan dapat memberikan informasi baik kepada stakeholder sehingga mereka ingin menginvestasikan dananya ke perusahaan yang mengungkapkan sustainability report ini. Dengan itu, maka perusahaan dapat memenuhi

kewajibannya dan menjadikan perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik. Menurut Mualifin (2016) juga Nugroho dan Arjowo (2014) bahwa pengungkapan sustainability report tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang di ukur dengan Debt to Equity Ratio (DER). Akan tetapi, menurut Tarigan dan Samuel (2014) sustainability report berpengaruh terhadap Debt to Equity Ratio (DER) yang di ukur dengan dimensi lingkungan dan sosial.

2.9. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.10. Hipotesis

Berdasarkan uraian pengaruh antar variabel, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1 : Ada pengaruh antara sustainability report terhadap kinerja keuangan yang di ukur dengan Return On Assets (ROA)

H2 : Ada pengaruh antara pengungkapan Sustainability Report terhadap kinerja keuangan yang di ukur dengan Current Ratio (CR)

H3 : Ada pengaruh antara pengungkapan Sustainability Report terhadap kinerja keuangan yang di ukur dengan Debt to Equity Ratio (DER)